

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. AL-GHAZALI

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi as-Syafi'i, dan lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali. Dia seorang Persia asli, dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M. Disuatu kampung bernama Gazalah, didaerah Thus, sebuah kota kecil yang terletak di wilayah Khurasan (sekarang Iran), dan di sini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/1111 M.¹

Ayahnya, Muhammad, adalah seorang pengrajin yang kerjanya memintal wol, dan hasilnya dijual sendiri di tokonya di Thus. Dengan kehidupannya yang sederhana itu, ayahnya menggemari kehidupan sufi. Sehingga pada waktu itu dia sudah merasa ajalnya segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya untuk memelihara dua orang anaknya yang masih kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad, dengan bekal sedikit warisan yang ditinggalkannya. Si sufi pun menerima wasiat itu. Pada masa berada dalam pemeliharaan sufi ini, Al-Ghazali sudah diajari menulis (*khatb*). Tetapi setelah harta tersebut habis, sedangkan sufi (wali) yang hidup fakir itu tidak mampu memberikan bekal tambahan, maka Al-Ghazali (Muhammad) dan adiknya (Ahmad) diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk bisa memperoleh

¹Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, Hal. 136

makan dan pendidikan selanjutnya. Di madrasah ini Al-Ghazali mulai belajar fiqh Syafi'i dan teologi (tauhid) Asy'ari dari seorang guru bernama Ahmad ibn Muhammad az-Zarqani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spiritual Al-Ghazali yang penuh arti sampai dia tutup usia.

Lalu dia pergi ke Jurjan, dan di sini dia belajar kepada Imam Abu Nasr al-Ismai'li. Dikala itu usianya belum mencapai 20 tahun. Di madrasah ini, selain dia belajar ilmu agama, juga giat mempelajari bahasa arab dan bahasa Persia. Tidak diketahui dengan jelas berapa lama dia berada di Jurjan itu. Setelah itu dia kembali ke Thus. Di Thus ini dia selama tiga tahun mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan, sehingga dapat dikuasainya pelajaran itu dengan baik. Selama itu dia sempat pula mempelajari tasawuf dari Yusuf an-Nassai (w. 487 H).²

Sesudah itu Al-Ghazali terus pergi ke Nisabur bersama beberapa orang temannya untuk berguru kepada Abu Ma'ali al-Juwaini (w. 478 H) yang bergelar Imam al-Haramain, tokoh aliran Asy'ari pada masa itu yang sedang memimpin perguruan tinggi an-Nizhamiyah. Disini Al-Ghazali mendapatkan ilmu yang banyak di berbagai bidang, antara lain: fiqh, ushul fiqh, teologi (ilmu kalam), logika, falsafat, dan metode berdiskusi. Dengan demikian, perkembangan intelektualnya mengalami masa cerah, dan kecerdasannya diakui oleh gurunya sendiri. Dia digelari gurunya dengan *Babr al-Mughhriq* (Samudera yang Menenggelamkan). Dengan tidak ragu Imam al-Haramain mengangkatnya sebagai dosen di berbagai fakultas pada Universitas Nizamiyah. Bahkan dia sering menggantikan gurunya dikala gurunya

²*Ibid*

berhalangan, baik untuk mewakilinya dalam memimpin maupun menggantikannya dalam mengajar.

Disini pula Al-Ghazali mengembangkan kariernya sebagai pengarang dengan menulis beberapa karya tulis di bidang fiqih dan ushul fiqih dalam mazhab Syafi'i. Karya tulis perdananya berjudul *Al-Mankul fi Ilmi al-Ushul*. Karya tulisnya ini sangat menggembirakan bagi gurunya. Disini pula Al-Ghazali sempat belajar tasawuf dari Abu Ali al-Fadhal ibn Ali al-Farmadhi (w. 477 H). Dia pelajari ilmu ini dari segi teori dan dia upayakan pula mempraktekkannya. Dengan demikia, selama dia berada di Nisabur, Al-Ghazali benar-benar menjadi seorang intelektual dengan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berkembang di kala itu, ditambah pula dengan kemampuannya dalam mendiskusikannya bersama para intelektual lainnya, dan menuliskannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.³

Pada tahun 478 H/1085 M, Al-Ghazali meninggalkan kota Nisabur pergi ke Mu'askar, karena gurunya yang sangat berjasa bagi perkembangan intelektualnya, Al-Juwaini meninggal. Dia menetap di Mua'skar selama kurang lebih lima tahun, dikatakan pindahnya Al-Ghazali kesana adalah atas permintaan perdana menteri Nizam Al-Mulk yang sangat tertarik kepadanya. Dia diminta untuk memberikan pengajian tetap sekali dua minggu di hadapan para pembesar dan para pakar. Di samping kedudukannya sebagai penasehat perdana menteri.

Dalam kesempatan Al-Ghazali berada di Mua'askar, dia sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana perdana menteri Nizam Al-

³*Ibid*, hal. 137

Mulk, melalui pertemuan-pertemuan itulah, Al-Ghazali mulai muncul sebagai ilmuwan yang berpengetahuan luas dan dalam, sehingga pada tahun 484 H/1091 M, dia diangkat oleh Nizam Al-Mulk menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah Baghdad. Tetapi kedudukannya ini tidak lama dipegangnya, meskipun dari sana keharuman namanya tersebar kemana-mana melalui tulisan-tulisannya, baik dalam ilmu fiqh bidang keahlian pokoknya maupun melalui tulisan-tulisannya di bidang filsafat, teologi, dan lain sebagainya.⁴

Di sela-sela kegiatannya dalam mengajar, Al-Ghazali juga berkesempatan mempelajari falsafat secara mendalam. Dalam tempo kurang dari dua tahun secara otodidak (belajar sendiri), dia sudah dapat menguasai segala aspek falsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filosof Islam, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih (w. 431 H), dan mereka yang bergabung dalam “ikhwan al-shafa”. Penguasaan Al-Ghazali terhadap falsafat terbukti dengan sebuah karya tulisnya yang berjudul: *Maqashid al Falasifah* (tujuan-tujuan para filosof), yang isinya menyerang tiga pokok ajaran falsafat Yunani, yaitu logika, matematika, dan fisika, dia tulis dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga menurut penilaian Sulaiman Dunya, buku ini betul-betul bisa memudahkan bagi para pemula pengkaji falsafah Yunani dalam mempelajarinya, karena dia tulis secara sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Karya tulis Al-Ghazali yang kedua tentang falsafah adalah: *Tabafut al-Falasifah* (Keracunan para Filosof). Reputasinya di bidang falsafah ini menambah dia terkenal, karena memang belum ada seorang pun di masanya yang

⁴*Ibid*

mampu menyerang pemikiran para filosof dengan senjata mereka sendiri, yaitu logika.

Al-Ghazali banyak meninggalkan karya tulis. Menurut penelitian Syaiful Anwar, setidaknya ada 72 karya tulis yang diwariskan Al-Ghazali yang secara umum dapat dibagi dalam beberapa tema. Karya Al-Ghazali yang dianggap paling monumental adalah *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu religius), sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik islam.⁵

Samuel M. Zwemer menyebutkan bahwa karya Al-Ghazali banyak sekali, mungkin ini yang dapat dijumpai hingga sekarang mencapai 85 judul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di dalam *Tabaqat as-Syafi'iyah* menyebutkan bahwa Al-Ghazali telah menulis tidak kurang dari 60 buah buku. Az-Zabidi komentator kitab *Ihya' Ulum ad-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), menyebutkan bahwa Al-Ghazali telah menulis tidak kurang dari 89 buku dan brosur.

Diantara karya-karya Al-Ghazali yang dapat disebutkan disini adalah.

Dalam bidang filsafat, antara lain *Maqasid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filosof), *Tabafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof), *Al- Ma'arif al-Aq'liyah*, *Mi'yar al-I'lm* (standar pengetahuan). Dalam bidang teologi adalah *Qawaid al-Aqa'id* (prinsip-prinsip keimanan), dan *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (muara kepercayaan). Dalam bidang ushul fiqh adalah *al-Mustasfah min ilm al-Ushul* (intisari ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi) dan *al-Mankhul min ilm al-Ushul* (ikhtisar ilmu tentang

⁵*ibid.* hal. 138

prinsip-prinsip). Dalam bidang tasawuf adalah *al-Kimia al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (ceruk cahaya-cahaya) dan dalam kebatinan adalah *Qisthas al-Mustaqim* (neraca yang lurus) dan *al-Mustadzhir*.

B. IBNU ABI RABI'

Tidak banyak yang kita ketahui tentang ilmuan politik Islam itu selain sebagai penulis buku yang berjudul *Suluk al-malik fi tadbir al-mamalik* (Perilaku Raja dalam Pengelolaan Kerajaan-kerajaan), yang dipersembahkan kepada Mu'tashim, khalifah Abbasyiah kedelapan yang memerintah pada abad IX Masehi. Buku itu dimaksudkan agar dipergunakan sebagai manual atau "buku pintar" oleh kepala negara itu. Karena buku itu oleh Ibnu Abi Rabi' ditulis untuk dipersembahkan kepada kepala negara yang sedang berkuasa dapatlah dipastikan bahwa penulis buku itu tidak akan mempertanyakan keabsahan sistem monarki turun temurun Abbasyiah, dan sebaliknya bahkan mendukungnya.⁶

Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Ahmad bin Abi Rabi', beliau hidup pada masa Dinasti Abbasiyyah (Baghdad, Irak). Saat itu di pimpin oleh Khalifah Mu'tashim putra Harun ar-Rasyid. Baghdad pada waktu itu menjadi pusat kebudayaan bukan saja bagi dunia Islam, tetapi juga bagi seluruh dunia. Di sana berkumpul para ulama, para pemikir, para filosof, dan para sejarawan. Diantaranya mereka adalah ahli hadits Al-Bukhari, sejarawan Al-Wakidi, ahli Fiqh Ahmad ibn Hanbal (salah satu imam besar yang empat dalam dunia Islam),

⁶ Khodori Sholeh, *Loc Cit*, hal, 200

Ali ridha dari Syi'ahimamiyah, Abu Tamam (sang penyair terkenal), dan para pemikir serta filosof yang non- muslim seperti Hunain bin ishaq dan Georgois.⁷

Dibawah pemerintahan Abbasiyah dunia ilmu pengetahuan mengalami masa kemasaan, khususnya dalam dua ratus tahun pertama dari lima ratus tahun kekuasaan dinasti itu. Berkat kelonggaran dan bahkan dukungan dari para penguasa waktu itu kegiatan para ilmuwan dari berbagai cabang ilmu amat melonjak. Para ahli bahasa arab dengan penuh gairah menyusun kaidah-kaidah bahasa nahwu dan sharaf.

Sarjana islam pertama yang menuangkan gagasan atau teori politinya dalam suatu karya tulis adalah Syihab Al-Din Ahmad Ibnu Abi Rabi', yang hidup di Baghdad semasa pemerintahan Mu'tashim, khalifah Abbasiyah kedelapan, putra Harun Rasyid dan yang menggantikan abangnya, makmun. Tidak banyak yang kita ketahui tentang ilmuwan politik islam itu selain sebagai penulis buku yang berjudul suluk Al-Malik fi Tadbir al-Mamalik(perilaku raja dalam pegelolaan kerajaan- kerajaan), yang dipersembahkan kepada mu'tashim, khalifah Abbasiyah kedelapan yang memerintah pada abad IX M. buku itu dimaksudkan agar dipergunakan sebagai manual atau "buku pintar" oleh kepala Negara itu, seperti halnya pada awal abad XVI nicolo Machiavelli menulis buku berjudul II principe(sang pengeran) dan dipersembahkan kepada Lorenzo dimedici, penguasa di Florence, Italia.

⁷www.google.com diakses pada tgl 17 mei 2015dari
<http://ketipp.blogspot.com/2011/04/pemikiran-politik-islam-pada-zaman.html>

Karena buku itu oleh Ibnu Abi Rabi' ditulis untuk mempersembahkan kepada kepala Negara yang sedang berkuasa dapatlah dipasang bahwa penulis buku itu tidak akan mempertanyakan keabbasiyah sistem monarki turun temurun Abbasiyah, dan sebaliknya bahkan mendukungnya. Sementara itu memang dinasti Abbasiyah semasa pemerintahan mu'tashim masih berada pada puncak kejayaannya. Dalam pendahuluan bukunya Ibnu Abi Rabi' mengatakan adalah satu kebahagiaan bagi umat pada zaman ini bahwa pemimpin mereka, pengemban kekuasaan politik mereka dan raja mereka adalah seorang yang pada dirinya berkumpul segala kualitas yang baik, tambang dari segala watak luhur dan pengumpul dari segala yang terpuji, panutan mereka, pemimpin dan raja mereka, khalifah Allah bagi hamba-hambanya dan yang berjalan diatas jalan yang khulafa Al- Rasyidin, yang melaksanakan hokum secara benar dan adil, dan yang karena meratanya keadilan dan keamanan maka semua bangsa tunduk kepadanya, semua kerajaan takluk kepadanya". Juga sesuai dengan judulnya, sebageian besar dari isi buku itu berupa nasihat-nasihat kepada khalifah tentang bagaimana menangani masalah-masalah kenegaraan, termasuk bagaimana memilih pembantuan dan pejabat Negara, serta hubungan kerja antara khalifah dengan mereka. Tetapi sekalipun demikian dapat pula dilihat alur-alur pemikiran tentang tata negara Ibnu Abi Rabi'.⁸

⁸*Ibid*